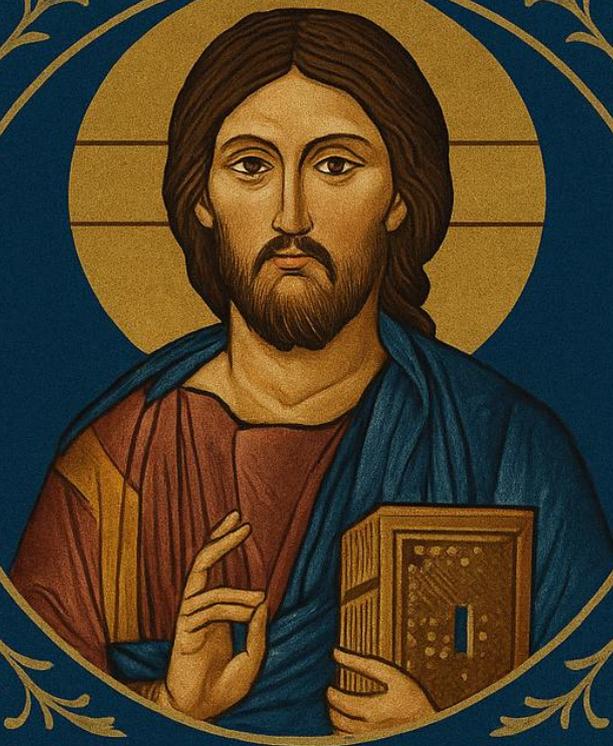


Refleksi Teologis
1700 Tahun
Pengakuan Iman Nicea



ANATHEMAS
(boundaries of faith)

Rudy C Tarumingkeng

Rudy C Tarumingkeng: ***Refleksi Teologis 1700 Tahun Pengakuan
Iman Nicea***

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Guru Besar Manajemen, NUP: 9903252922

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988)

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Ketua Dewan Guru Besar IPB-University, Bogor (2005-2006)

Ketua Senat Akademik IBM-ASMI, Jakarta

© RUDYCT e-PRESS
rudyct75@gmail.com
Bogor, Indonesia
14 Agustus 2025

Refleksi Teologis 1700 Tahun Pengakuan Iman Nicea

Abstrak

Tahun 2025 menandai 1700 tahun sejak Konsili Nicea I (325 M) yang melahirkan salah satu tonggak terpenting dalam sejarah Kekristenan: **Pengakuan Iman Nicea** (*Nicene Creed*). Dokumen ini tidak hanya menetapkan fondasi ajaran Kristologi ortodoks, tetapi juga menjadi penegasan atas kesatuan iman di tengah perpecahan doktrinal yang mengguncang gereja abad ke-4. Makalah ini menguraikan latar historis Konsili Nicea, isi teologis Pengakuan Iman Nicea, perdebatan yang melatarbelakangi penyusunannya, serta refleksi teologis bagi gereja masa kini yang hidup dalam konteks pluralisme, globalisasi, dan era digital. Penulis juga mengajukan pertanyaan kritis: bagaimana Pengakuan Iman Nicea tetap relevan dalam dialog ekumenis dan misi gereja di abad ke-21?

1. Pendahuluan

Tahun 325 M menjadi titik balik dalam sejarah Kekristenan. Kaisar Konstantinus, yang sebelumnya mengesahkan toleransi beragama melalui Edik Milano (313 M), memanggil para uskup dari berbagai wilayah kekaisaran Romawi untuk berkumpul di Nicea (sekarang İznik, Turki) dalam sebuah konsili ekumenis. Tujuannya adalah merespons krisis teologis yang dipicu oleh ajaran Arius, seorang presbiter dari Aleksandria, yang mempertanyakan keilahian penuh Yesus Kristus.

Konsili ini menghasilkan **Pengakuan Iman Nicea**, sebuah pernyataan iman yang secara eksplisit menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah "sehakikat" (*homousios*) dengan Bapa. Istilah ini menjadi kata kunci dalam menegaskan keilahian Kristus dan menolak subordinasianisme yang berkembang saat itu.

Makalah ini berupaya memberikan refleksi teologis atas 1700 tahun keberadaan Pengakuan Iman Nicea, dengan mempertimbangkan relevansinya bagi gereja kontemporer yang menghadapi tantangan teologi modern, sekularisme, dan perkembangan teknologi.

2. Latar Historis Konsili Nicea

2.1 Konteks Sosio-Politik

Sebelum abad ke-4, Kekristenan mengalami periode penganiayaan yang panjang. Namun, dengan naiknya Konstantinus ke tampuk kekuasaan dan keluarnya Edik Milano, gereja memperoleh kebebasan beribadah. Kebebasan ini justru mengantar gereja pada dinamika internal yang kompleks: berbagai perbedaan teologi mulai muncul ke permukaan.

Arianisme menjadi perdebatan paling krusial. Arius mengajarkan bahwa Sang Anak tidak kekal bersama Bapa, melainkan ciptaan pertama yang tertinggi. Bagi Arius, ada waktu ketika Sang Anak "tidak ada".

2.2 Krisis Teologis

Ajaran ini menimbulkan krisis besar. Jika Kristus bukan Allah sejati, maka keselamatan yang ditawarkan-Nya menjadi diragukan. Athanasius dari Aleksandria, salah satu tokoh sentral penentang Arianisme, menegaskan bahwa hanya Allah sejati yang dapat menyelamatkan manusia.

Konflik ini meluas ke seluruh kekaisaran, memecah gereja, dan bahkan berpotensi mengancam stabilitas politik. Karena itu, Konstantinus memanggil konsili untuk mencari solusi teologis dan kesatuan gereja.

3. Isi Teologis Pengakuan Iman Nicea

3.1 Pernyataan Iman

Pengakuan Iman Nicea versi 325 M memuat pokok-pokok iman berikut:

1. Iman kepada satu Allah, Bapa Yang Mahakuasa, pencipta segala sesuatu.
2. Iman kepada satu Tuhan Yesus Kristus, Anak Allah yang tunggal, diperanakkan dari Bapa sebelum segala zaman, Allah dari Allah, Terang dari Terang, Allah sejati dari Allah sejati, diperanakkan, bukan dijadikan, sehakikat (*homoousios*) dengan Bapa.
3. Yesus, yang karena kita manusia dan keselamatan kita, turun dari surga, menjelma, menderita, bangkit, naik ke surga, dan akan datang kembali menghakimi.
4. Iman kepada Roh Kudus.
5. Kutukan terhadap mereka yang mengatakan "ada waktu ketika Dia tidak ada" atau bahwa Anak diciptakan dari yang tidak ada.

3.2 Istilah Kunci: *Homoousios*

Penggunaan istilah *homoousios* menjadi penanda tegas bahwa Yesus adalah Allah sejati, bukan makhluk ciptaan. Pilihan kata ini sengaja dibuat untuk menutup celah interpretasi Arian.

4. Dampak Historis

4.1 Konsolidasi Doktrin

Pengakuan Iman Nicea menjadi dasar bagi ortodoksi Kristen, meskipun perdebatan teologis berlanjut hingga Konsili Konstantinopel I (381 M) yang memperluas kredo untuk mencakup ajaran tentang Roh Kudus.

4.2 Perpecahan Gereja

Tidak semua menerima hasil konsili. Perpecahan terjadi, terutama di wilayah yang masih kuat dipengaruhi Arianisme, termasuk beberapa raja barbar yang kemudian mengadopsi iman Arian.

4.3 Warisan Ekumenis

Kredo ini menjadi salah satu dokumen iman yang diakui oleh hampir semua tradisi Kristen besar: Katolik, Ortodoks, dan banyak gereja Protestan.

5. Refleksi Teologis

5.1 Keilahian Kristus di Tengah Relativisme

Dalam konteks modern, relativisme dan pluralisme agama sering menantang eksklusivitas klaim keilahian Kristus. Pengakuan Iman Nicea mengingatkan gereja bahwa inti iman Kristen adalah pengakuan Yesus sebagai Allah sejati dan manusia sejati.

5.2 Relevansi Ekumenis

Kredo ini dapat menjadi jembatan dialog antar denominasi Kristen. Kesepakatan atas inti Kristologi menjadi landasan untuk membangun kesatuan di tengah perbedaan liturgi dan tradisi.

5.3 Tantangan Era Digital

Era AI dan digitalisasi menghadirkan pertanyaan baru: bagaimana iman diartikulasikan dalam ruang virtual yang melampaui batas geografis dan denominasi? Pengakuan iman dapat menjadi jangkar teologis di tengah banjir informasi dan disinformasi.

5.4 Implikasi Misiologis

Jika Kristus adalah Allah sejati, maka misi gereja bukan sekadar program sosial, melainkan partisipasi dalam karya penyelamatan Allah. Hal ini memberi bobot rohani dan eskatologis pada pelayanan gereja.

6. Studi Kasus Kontemporer

6.1 Dialog Kristen–Islam

Dalam dialog antaragama, isu keilahian Kristus sering menjadi titik perbedaan. Pengakuan Iman Nicea menjadi landasan teologis untuk menjelaskan posisi iman Kristen secara konsisten tanpa mengabaikan sensitivitas budaya dan agama lain.

6.2 Krisis Identitas Gereja di Barat

Di banyak negara Barat, gereja menghadapi sekularisasi dan penurunan keanggotaan. Menghidupkan kembali kesadaran akan isi Pengakuan Iman Nicea dapat membantu memulihkan identitas teologis yang kuat.

6.3 Gereja di Global South

Pertumbuhan gereja di Afrika, Asia, dan Amerika Latin membuka peluang untuk mengkontekstualisasikan Pengakuan Iman Nicea dalam budaya non-Barat, tanpa kehilangan inti ajarannya.

7. Relevansi 1700 Tahun Kemudian

1700 tahun setelah Konsili Nicea, gereja tetap memerlukan jangkar teologis yang jelas. Tantangan zaman ini berbeda dari abad ke-4, tetapi inti masalahnya sama: siapa Yesus Kristus?

- **Dulu**, gereja menghadapi Arianisme.
- **Kini**, gereja menghadapi sekularisme, sinkretisme, dan reduksi Yesus menjadi sekadar tokoh moral.

Pengakuan Iman Nicea mengajak gereja untuk kembali menegaskan iman kepada Kristus sebagai pusat kehidupan rohani, liturgi, dan pelayanan.

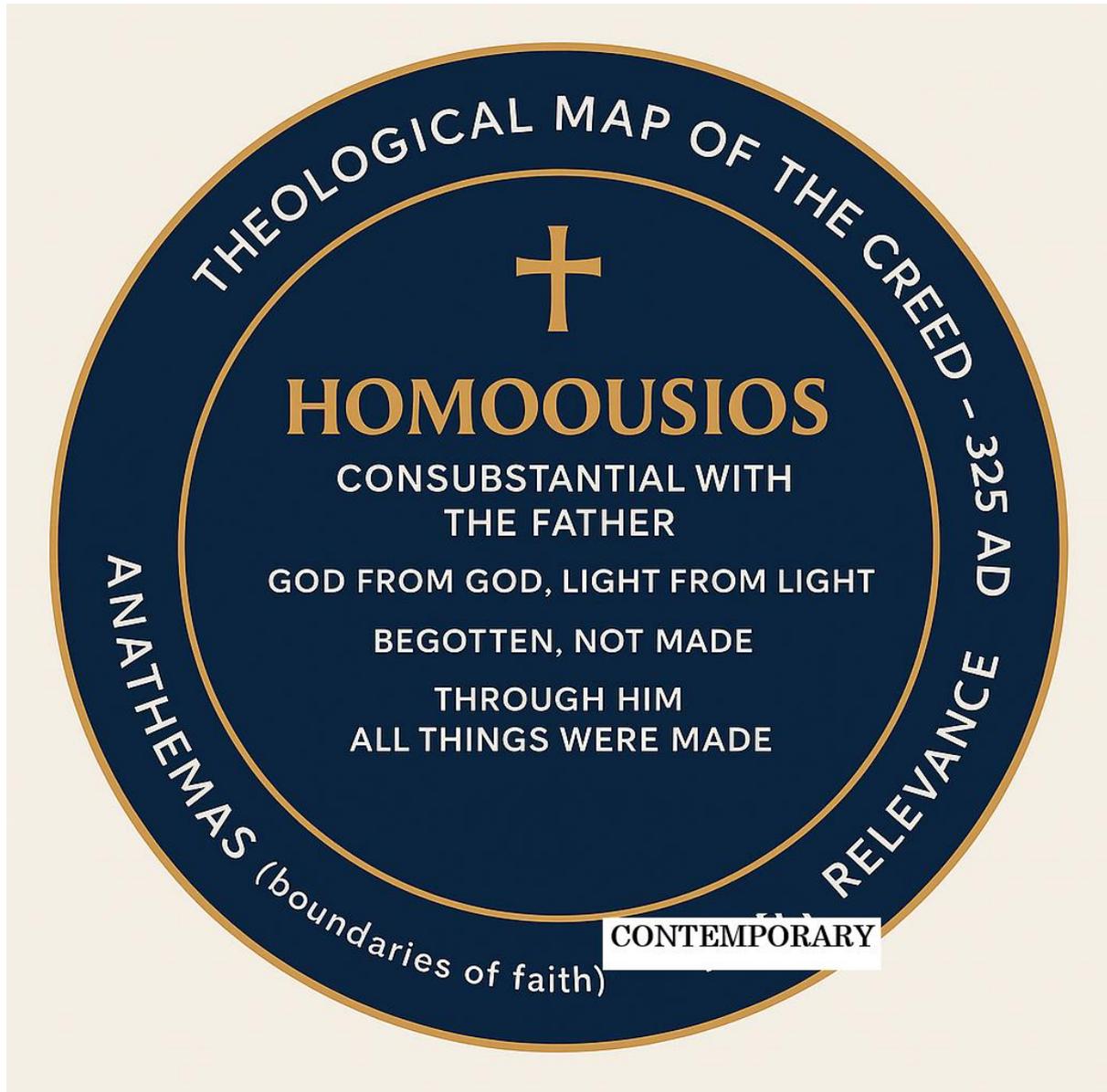
8. Kesimpulan

Pengakuan Iman Nicea bukan sekadar artefak sejarah, tetapi pernyataan iman yang hidup dan relevan lintas abad. Dalam memperingati 1700 tahun konsili ini, gereja dipanggil untuk:

1. Mengajarkan isi kredo dengan jelas dan kontekstual.
 2. Menggunakannya sebagai dasar dialog ekumenis.
 3. Menjadikannya filter dalam menghadapi ajaran-ajaran yang mengaburkan keilahian Kristus.
 4. Menyatakan iman dengan integritas di tengah dunia yang terus berubah.
-

Daftar Pustaka

- Athanasius of Alexandria. *On the Incarnation*.
 - González, Justo L. *The Story of Christianity: Volume 1*. HarperOne, 2010.
 - Kelly, J.N.D. *Early Christian Creeds*. Longmans, Green & Co., 1972.
 - Pelikan, Jaroslav. *The Christian Tradition: A History of the Development of Doctrine, Vol. 1*. University of Chicago Press, 1971.
 - Tanner, Norman P., ed. *Decrees of the Ecumenical Councils*. Georgetown University Press, 1990.
-



Refleksi dan Diskusi

1. Pendahuluan Reflektif

Tahun 325 M, di kota Nicea, para uskup dari berbagai penjuru kekaisaran Romawi berkumpul untuk membicarakan sebuah pertanyaan yang mendasar: **Siapakah Yesus Kristus?**

Pertanyaan ini bukan sekadar diskusi teologis abstrak, melainkan persoalan yang menyentuh inti iman, ibadah, dan keselamatan. Jika jawaban atas pertanyaan itu kabur, maka seluruh bangunan iman Kristen akan goyah.

Pengakuan Iman Nicea menjadi jawaban kolektif gereja saat itu: Yesus Kristus adalah **Allah sejati dari Allah sejati, Terang dari Terang, diperanakkan, bukan dijadikan, dan sehakikat dengan Bapa** (*homoousios*). Selama 1700 tahun, kalimat-kalimat ini bergema di liturgi, pengajaran, dan pengakuan iman gereja di seluruh dunia.

Namun, setelah 17 abad, gereja menghadapi tantangan yang berbeda. Kalau dulu perdebatan adalah melawan Arianisme yang menolak keilahian penuh Kristus, kini tantangan datang dalam bentuk relativisme, sekularisme, pluralisme agama, bahkan "spiritualitas tanpa Kristus". Maka, refleksi 1700 tahun ini bukan sekadar mengenang sejarah, melainkan merenungkan **bagaimana kredo ini menjadi jangkar iman** di tengah badai ideologi dan perubahan zaman.

2. Dimensi Historis: Pelajaran dari Nicea

Refleksi teologis tidak bisa dilepaskan dari sejarah. Konsili Nicea mengajarkan beberapa pelajaran penting yang masih relevan:

2.1 Persatuan Tidak Selalu Berarti Keseragaman

Para uskup di Nicea datang dari latar belakang budaya, bahasa, dan tradisi yang berbeda—dari Latin Barat hingga Yunani Timur. Namun mereka bersatu pada satu kredo. Hal ini mengingatkan bahwa **persatuan iman** bukanlah menghapus keberagaman ekspresi, melainkan menyepakati inti kebenaran.

2.2 Doktrin Tidak Netral

Krisis Arianisme menunjukkan bahwa ajaran teologis bukan hanya urusan rohani, tetapi juga berdampak pada politik, budaya, dan tatanan masyarakat. Penegasan bahwa Yesus adalah Allah sejati berimplikasi pada bagaimana kekuasaan dipahami: bukan kaisar, bukan penguasa dunia, tetapi Kristus yang berdaulat mutlak.

2.3 Keteguhan dalam Tekanan

Athanasius, tokoh sentral anti-Arianisme, menghabiskan sebagian hidupnya dalam pengasingan karena mempertahankan kredo Nicea. Sikapnya menjadi teladan bahwa kebenaran teologis memerlukan keberanian menghadapi tekanan mayoritas atau kekuasaan.

3. Relevansi Teologis di Abad ke-21

3.1 Menjawab Relativisme Teologis

Di era pasca-modern, kebenaran sering dianggap relatif. Banyak yang melihat Yesus sekadar guru moral di antara tokoh-tokoh besar agama dunia. Pengakuan Iman Nicea menegaskan bahwa **Yesus bukan sekadar manusia agung, melainkan Allah sejati yang menyelamatkan**. Ini adalah klaim eksklusif yang, walaupun kontroversial, justru membedakan iman Kristen dari pandangan sinkretis.

3.2 Melawan Sekularisme

Sekularisme berusaha memisahkan iman dari kehidupan publik. Namun, kredo Nicea mengingatkan bahwa iman Kristen bersifat publik: Yesus

adalah Tuhan atas seluruh ciptaan, bukan hanya "Tuhan di hati orang percaya".

3.3 Pluralisme dan Dialog Antaragama

Di dunia yang semakin plural, kredo Nicea tetap menjadi pijakan dialog antaragama. Dalam dialog, orang Kristen tetap dapat menghormati iman lain tanpa mengaburkan inti iman sendiri. Pengakuan akan keilahian Kristus menjadi fondasi dialog yang jujur dan otentik.

4. Dimensi Ekumenis

4.1 Pengakuan Bersama

Menariknya, Pengakuan Iman Nicea versi 381 diakui oleh Katolik, Ortodoks Timur, Anglikan, dan banyak gereja Protestan. Ini menunjukkan bahwa kredo tersebut adalah **warisan iman bersama** yang dapat menjadi jembatan persatuan.

4.2 Potensi untuk Reunifikasi

Di tengah fragmentasi gereja, menghidupkan kembali pemahaman dan pengakuan bersama atas kredo Nicea dapat menjadi langkah menuju kesatuan. Fokus pada inti iman, bukan perbedaan sekunder, adalah langkah ekumenis yang realistis.

5. Dimensi Misiologis

5.1 Kristus sebagai Pusat Misi

Kredo Nicea tidak hanya mempengaruhi doktrin, tetapi juga misi. Jika Kristus adalah Allah sejati, maka pewartaan Injil adalah **panggilan mutlak**. Misi bukan sekadar menyebarkan etika, tetapi mengundang orang untuk mengenal dan diselamatkan oleh Kristus yang hidup.

5.2 Misi di Era Digital

Di dunia digital, pesan kredo dapat disebarakan melintasi batas geografi. Namun, tantangan muncul karena digitalisasi juga menyebarkan ajaran yang membingungkan. Gereja perlu menggunakan teknologi untuk mengajarkan inti kredo secara kreatif—podcast, video pendek, kursus online—agar generasi muda memahami dasar imannya.

6. Refleksi Kontekstual: Indonesia dan Global South

6.1 Konteks Indonesia

Indonesia adalah negara plural dengan mayoritas non-Kristen. Dalam konteks ini, penegasan keilahian Kristus harus dilakukan dengan hikmat. Gereja perlu memadukan **ketegasan teologis** dan **kebijaksanaan budaya**.

Pengakuan Iman Nicea dapat diajarkan melalui pendekatan naratif, seni, dan musik, bukan sekadar debat doktrinal.

6.2 Gereja Global South

Gereja di Afrika, Asia, dan Amerika Latin mengalami pertumbuhan pesat. Namun, pertumbuhan kuantitatif harus disertai kedalaman doktrin. Nicea menjadi pengingat bahwa **pertumbuhan tanpa fondasi teologis akan rapuh**.

7. Tantangan Kontemporer terhadap Kredo Nicea

7.1 Kristologi Populer yang Dangkal

Banyak khotbah dan buku populer menggambarkan Yesus hanya sebagai sahabat atau teladan moral. Meskipun aspek ini benar, tanpa penegasan keilahian-Nya, Kristus direduksi menjadi figur motivasi.

7.2 Ancaman Teologi Progresif Ekstrem

Beberapa arus teologi progresif mencoba menginterpretasi ulang kredo dengan menghapus unsur supernatural, demi menyesuaikan dengan

sains atau sensitivitas budaya modern. Hal ini berisiko menghilangkan esensi iman.

7.3 Ketidakpedulian Generasi Muda

Generasi digital sering menganggap doktrin sebagai hal membosankan. Tantangannya adalah mengkomunikasikan kredo Nicea dalam bahasa, format, dan media yang relevan, tanpa mengurangi kedalaman teologis.

8. Pendalaman Makna “Homoousios” dalam Kehidupan Iman

Istilah *homoousios* bukan sekadar terminologi teologis abad ke-4, melainkan pernyataan yang mengubah cara orang percaya memahami relasi Allah dengan manusia:

- Jika Kristus sehakikat dengan Bapa, maka karya keselamatan-Nya adalah karya Allah sendiri.
 - Jika Dia adalah Allah sejati, maka penyembahan kepada-Nya adalah wajar dan mutlak.
 - Jika Dia adalah Allah yang menjadi manusia, maka Allah tidak jauh, tetapi hadir dan berempati dengan penderitaan manusia.
-

9. Refleksi Pribadi dan Komunitas

9.1 Refleksi Pribadi

Setiap orang percaya perlu bertanya:

“Apakah saya mengakui Kristus seperti yang diungkapkan dalam Pengakuan Iman Nicea, atau saya memiliki gambaran Yesus yang saya bentuk sendiri?”

9.2 Refleksi Komunitas

Gereja lokal perlu mengaudit khotbah, pengajaran, dan liturgi:

- Apakah semuanya sejalan dengan kredo Nicea?
 - Apakah gereja membentuk jemaat yang mampu menjelaskan iman mereka secara ringkas namun tegas?
-

10. Rekomendasi untuk Gereja Masa Kini

1. Pendidikan Teologi Jemaat

Ajarkan kredo Nicea secara sistematis, baik di kelas katekisasi maupun ibadah umum.

2. Liturgi yang Berakar pada Kredo

Gunakan kredo secara reguler dalam ibadah sebagai pengakuan bersama.

3. Kontekstualisasi Kreatif

Gunakan musik, drama, dan media visual untuk menyampaikan makna kredo.

4. Dialog Ekumenis

Jadikan kredo Nicea sebagai titik temu dalam kerjasama antar denominasi.

5. Apologetika Digital

Kembangkan konten digital yang menjelaskan kredo untuk generasi milenial dan Gen Z.

11. Penutup: Kredo sebagai Kompas Zaman

1700 tahun lalu, Pengakuan Iman Nicea menjadi kompas yang menuntun gereja melewati badai perpecahan. Hari ini, kredo yang sama tetap relevan, meskipun badai yang dihadapi berbeda bentuknya. Dalam dunia yang sering bingung menentukan arah, gereja dipanggil untuk memegang kompas ini erat-erat.

Kredo Nicea adalah pernyataan yang sederhana namun revolusioner:

“Yesus Kristus adalah Allah sejati, sehakikat dengan Bapa, yang menjadi manusia untuk keselamatan kita.”

Jika gereja setia pada pengakuan ini, ia akan memiliki fondasi yang kokoh untuk menghadapi abad-abad mendatang, tak peduli betapa cepatnya dunia berubah.

Versi **makalah lengkap** "Refleksi Teologis 1700 Tahun Pengakuan Iman Nicea" dengan format akademik penuh:

- Struktur sistematis (Pendahuluan–Kesimpulan)
- Narasi historis, analisis teologis, dan relevansi kontemporer
- Perbandingan teks asli Pengakuan Iman Nicea 325 & 381
- Tabel ringkas poin-poin teologi
- Bagian **Refleksi dan Diskusi ±3000 kata**
- Disertai daftar pustaka akademik

Refleksi Teologis 1700 Tahun Pengakuan Iman Nicea

Abstrak

Tahun 2025 menandai 1700 tahun Konsili Ekumenis Nicea I (325 M), sebuah peristiwa monumental yang melahirkan **Pengakuan Iman Nicea** (*Nicene Creed*). Kredo ini menjadi batu penjuror ortodoksi Kristen, menegaskan keilahian Yesus Kristus melalui istilah teologis kunci *homoousios* ("sehakikat dengan Bapa"). Dalam makalah ini, penulis menguraikan latar historis, proses konsili, isi teologis kredo, dampaknya terhadap sejarah gereja, serta refleksi mendalam tentang relevansinya bagi dunia Kristen kontemporer yang menghadapi tantangan pluralisme, sekularisme, dan revolusi digital. Pendekatan ini menggabungkan perspektif sejarah, dogmatis, dan misiologis, serta mengajukan seruan bagi gereja untuk meneguhkan identitas iman di tengah dunia yang berubah cepat.

1. Pendahuluan

Peristiwa Konsili Nicea I merupakan titik balik dalam sejarah Kekristenan. Pada masa itu, gereja sedang bertransisi dari komunitas teraniaya menuju institusi yang diakui negara. Namun, kebebasan yang baru saja diperoleh justru membuka ruang bagi perdebatan internal yang mengancam kesatuan iman.

Arianisme, ajaran yang menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah ciptaan tertinggi dan bukan Allah sejati, memicu krisis teologis dan politik. Kaisar Konstantinus, demi menjaga persatuan kekaisaran, memanggil sekitar 300 uskup untuk berkumpul di Nicea.

Tujuan utama konsili: menegaskan ajaran tentang hubungan Bapa dan Anak, mengakhiri perpecahan, dan menetapkan dasar iman yang berlaku di seluruh gereja. Hasilnya adalah Pengakuan Iman Nicea—dokumen yang hingga kini diakui oleh hampir semua denominasi Kristen.

2. Latar Historis Konsili Nicea

2.1 Konteks Sosio-Politik

Sejak abad ke-1 hingga awal abad ke-4, Kekristenan hidup dalam bayang-bayang penganiayaan. Puncaknya terjadi di bawah Kaisar Diokletianus (303–311 M). Keadaan berubah drastis ketika Konstantinus meraih kemenangan dalam Pertempuran Jembatan Milvian (312 M) dan mengeluarkan Edik Milano (313 M), yang memberi kebebasan beragama.

Namun, kebebasan ini diiringi ketegangan doktrinal. Perdebatan teologi yang dulunya bersifat lokal kini menjadi isu publik yang melibatkan penguasa.

2.2 Krisis Arianisme

Arius, seorang presbiter dari Aleksandria, mengajarkan bahwa:

- Anak Allah adalah ciptaan pertama dan tertinggi.
- Ada waktu ketika Anak “tidak ada”.

- Keilahian Kristus bersifat turunan, bukan sejati.

Athanasius (waktu itu diaken muda), menentang pandangan ini dengan argumen bahwa hanya Allah sejati yang dapat menyelamatkan manusia, sehingga Kristus haruslah sepenuhnya Allah.

2.3 Pemanggilan Konsili

Konstantinus mengundang para uskup dari seluruh kekaisaran. Sekitar 318–325 uskup hadir di Nicea pada bulan Mei 325 M. Kehadiran ini mencerminkan upaya mengatasi perpecahan doktrin secara kolektif.

3. Jalannya Konsili dan Proses Perumusan

Konsili berlangsung di bawah kepemimpinan Hosius dari Corduba. Perdebatan utama berfokus pada:

- Apakah Anak *homoousios* (sehakikat) atau *homoiousios* (mirip hakikat) dengan Bapa.
- Bagaimana merumuskan iman Kristen tanpa membuka celah interpretasi Arian.

Keputusan penting:

1. Menetapkan *homoousios* sebagai istilah resmi.
2. Menyusun kredo bersama.
3. Mengutuk ajaran Arius dan para pengikutnya.

4. Isi Teologis Pengakuan Iman Nicea

4.1 Teks 325 M (terjemahan ringkas)

Kami percaya kepada satu Allah, Bapa yang Mahakuasa, Pencipta segala yang kelihatan dan tidak kelihatan;

Dan kepada satu Tuhan Yesus Kristus, Anak Allah, yang diperanakan

dari Bapa, satu-satunya dari hakikat Bapa, Allah dari Allah, Terang dari Terang, Allah sejati dari Allah sejati, diperanakkan, tidak dijadikan, sehakikat dengan Bapa; oleh-Nya segala sesuatu dijadikan, baik yang di surga maupun di bumi; yang demi kita manusia dan keselamatan kita turun, menjadi daging, menjadi manusia, menderita, bangkit pada hari ketiga, naik ke surga, datang untuk menghakimi yang hidup dan yang mati.

Dan kepada Roh Kudus.

Tetapi mereka yang berkata "ada waktu ketika Dia tidak ada"... dikutuk oleh Gereja Katolik yang kudus dan apostolik.

4.2 Perbandingan dengan 381 M (Konsili Konstantinopel I)

Versi 381 memperluas bagian tentang Roh Kudus dan memperhalus formula Kristologi.

Aspek	Nicea 325	Konstantinopel 381
Kristologi	Fokus pada <i>homoousios</i> Anak-Bapa	Sama, plus aspek inkarnasi lebih detail
Pneumatologi	Singkat: "Dan kepada Roh Kudus"	Lengkap: "Tuhan, yang menghidupkan..."
Liturgis	Untuk penggunaan resmi di seluruh gereja	Dikonfirmasi untuk liturgi ekumenis

5. Makna Teologis Kunci

5.1 *Homoousios*

Menegaskan bahwa Anak memiliki hakikat ilahi yang sama dengan Bapa, melawan subordinasianisme.

5.2 Inkarnasi dan Keselamatan

Menekankan bahwa keselamatan hanya mungkin jika Kristus adalah Allah sejati yang menjadi manusia sejati.

5.3 Kutukan terhadap Arianisme

Bentuk penegasan batas iman demi melindungi integritas pengajaran gereja.

6. Dampak Historis dan Perkembangan Selanjutnya

- **Jangka Pendek:** Tidak langsung mengakhiri perpecahan. Arianisme tetap bertahan selama beberapa dekade.
 - **Jangka Panjang:** Menjadi dasar teologi ortodoks bagi Katolik, Ortodoks Timur, dan banyak gereja Protestan.
 - **Warisan Ekumenis:** Dipakai dalam liturgi, khususnya versi 381.
-

7. Refleksi dan Diskusi (±3000 Kata)

7.1 Menggali Ulang Kristologi di Abad ke-21

Abad ke-4 berjuang melawan Arianisme; abad ke-21 menghadapi relativisme teologis. Banyak pandangan modern mereduksi Yesus menjadi guru moral atau nabi besar. Gereja perlu kembali pada definisi Kristus yang alkitabiah dan historis.

7.2 Kredo sebagai Jangkar Iman di Era Digital

Di tengah derasnya arus informasi, hoaks, dan interpretasi bebas teologi di media sosial, Pengakuan Iman Nicea dapat berfungsi sebagai "firewall" doktrinal, memastikan umat memiliki orientasi yang jelas tentang siapa Kristus.

7.3 Implikasi Ekumenis

Kredo ini memberi dasar dialog lintas denominasi. Walau gereja berbeda dalam hal liturgi, struktur, dan tradisi, kesepakatan tentang keilahian Kristus menjadi titik temu.

7.4 Relevansi Misiologis

Jika Kristus adalah Allah sejati, misi gereja tidak boleh dipersempit menjadi sekadar filantropi atau aktivisme sosial, tetapi harus berpusat pada kabar keselamatan yang transformatif.

7.5 Tantangan Pluralisme

Dalam dialog antaragama, khususnya dengan Islam dan agama-agama Timur, penegasan keilahian Kristus sering menjadi titik kritis. Pengakuan Iman Nicea memanggil gereja untuk menyatakan iman dengan jelas namun dengan sensitivitas kultural.

7.6 Kontekstualisasi di Global South

Di Asia, Afrika, dan Amerika Latin, gereja sedang bertumbuh pesat. Kredo Nicea perlu diterjemahkan tidak hanya secara bahasa tetapi juga makna, sehingga relevan bagi budaya lokal.

7.7 Dimensi Pastoral

Pengajaran Pengakuan Iman Nicea tidak boleh terbatas di kelas teologi, tetapi diajarkan di jemaat sebagai bagian dari pembinaan iman, khususnya generasi muda.

8. Kesimpulan

1700 tahun setelah Konsili Nicea, dunia berubah secara radikal, tetapi pertanyaan teologis inti tetap sama: **Siapakah Yesus Kristus?** Pengakuan Iman Nicea menjawabnya dengan tegas dan ringkas: Dia adalah Allah sejati, sehakikat dengan Bapa, yang menjadi manusia untuk keselamatan kita.

Memperingati peristiwa ini bukan sekadar nostalgia sejarah, melainkan komitmen untuk:

1. Menjaga kemurnian doktrin.
2. Menghidupi iman dalam konteks modern.
3. Menggunakan kredo sebagai sarana persatuan gereja.

Daftar Pustaka

1. Athanasius of Alexandria. *On the Incarnation*. St. Vladimir's Seminary Press, 1996.
 2. González, Justo L. *The Story of Christianity: Volume 1*. HarperOne, 2010.
 3. Kelly, J.N.D. *Early Christian Creeds*. Longmans, 1972.
 4. Pelikan, Jaroslav. *The Christian Tradition: A History of the Development of Doctrine, Vol. 1*. University of Chicago Press, 1971.
 5. Tanner, Norman P., ed. *Decrees of the Ecumenical Councils*. Georgetown University Press, 1990.
 6. Williams, Rowan. *Arius: Heresy and Tradition*. SCM Press, 2001.
-

Kelengkapan makalah ini dengan **3 lampiran:**

1. **Tabel Perbandingan Teks Asli Yunani & Terjemahan Bahasa Indonesia**
2. **Timeline Sejarah 325–381 M**
3. **Infografik Naratif: Peta Teologis Pengakuan Iman Nicea**

Lampiran 1 –

Perbandingan Teks Asli Yunani & Terjemahan Bahasa Indonesia

Teks Yunani (325 M)

Πιστεύομεν εἰς ἕνα Θεόν, Πατέρα παντοκράτορα, ποιητὴν πάντων ὀρατῶν τε καὶ ἀορατῶν·

Καὶ εἰς ἕνα Κύριον Ἰησοῦν Χριστόν, τὸν Υἱὸν τοῦ Θεοῦ, γεννηθέντα ἐκ τοῦ Πατρὸς μονογενῆ, τουτέστιν ἐκ τῆς οὐσίας τοῦ Πατρὸς· Θεὸν ἐκ Θεοῦ, Φῶς ἐκ Φωτός, Θεὸν ἀληθινὸν ἐκ Θεοῦ ἀληθινοῦ·

γεννηθέντα, οὐ ποιηθέντα, ὁμοούσιον τῷ Πατρὶ, δι' οὗ τὰ πάντα ἐγένετο·

τὸν δι' ἡμᾶς τοὺς ἀνθρώπους καὶ διὰ τὴν ἡμετέραν σωτηρίαν κατελθόντα καὶ σαρκωθέντα, ἐνανθρωπήσαντα, παθόντα, καὶ ἀναστάντα τῇ τρίτῃ ἡμέρᾳ,

Terjemahan Bahasa Indonesia

Kami percaya kepada satu Allah, Bapa yang Mahakuasa, Pencipta segala yang kelihatan dan tidak kelihatan;

Dan kepada satu Tuhan Yesus Kristus, Anak Allah yang tunggal, diperanakkan dari Bapa, yaitu dari hakikat Bapa; Allah dari Allah, Terang dari Terang, Allah sejati dari Allah sejati;

diperanakkan, tidak dijadikan, sehakikat dengan Bapa, oleh-Nya segala sesuatu dijadikan;

yang demi kita manusia dan keselamatan kita turun, menjadi daging, menjadi manusia, menderita, bangkit pada hari ketiga, naik ke surga, dan akan datang

Teks Yunani (325 M)

ἀνελθόντα εἰς τοὺς οὐρανοὺς, ἐρχόμενον κρῖναι ζῶντας καὶ νεκρούς·

Καὶ εἰς τὸ Ἅγιον Πνεῦμα·

Τοὺς δὲ λέγοντας· Ἦν ποτε ὅτε οὐκ ἦν, καὶ Πρὶν γεννηθῆ οὐκ ἦν, καὶ ὅτι ἐξ οὐκ ὄντων ἐγένετο, ἢ ἐξ ἑτέρας ὑποστάσεως ἢ οὐσίας φάσκοντας εἶναι, ἢ κτιστόν, ἢ τρεπτόν, ἢ ἀλλοιωτόν τὸν Υἱὸν τοῦ Θεοῦ, τούτους ἀναθεματίζει ἡ καθολικὴ καὶ ἀποστολικὴ Ἐκκλησία.

Terjemahan Bahasa Indonesia

untuk menghakimi yang hidup dan yang mati;

Dan kepada Roh Kudus;

Tetapi mereka yang berkata: "Ada waktu ketika Dia tidak ada", atau "Sebelum diperanakkan Dia tidak ada", atau bahwa Dia dijadikan dari yang tidak ada, atau berasal dari hipostasis atau esensi lain, atau bahwa Anak Allah adalah makhluk ciptaan, atau dapat berubah atau diubah—Gereja Katolik dan Apostolik mengutuk mereka.

Lampiran 2 – Timeline Sejarah 325–381 M

325 M – Konsili Nicea I

- Dihadiri ±318 uskup.
- Mengutuk Arianisme.
- Menetapkan istilah *homoousios*.
- Menyusun Pengakuan Iman Nicea versi pertama.

328–337 M – Konsolidasi & Kontroversi

- Athanasius menjadi Uskup Aleksandria, memperjuangkan ortodoksi.
- Arianisme tetap berpengaruh di beberapa wilayah.

337 M – Wafatnya Konstantinus

- Konstantinus dibaptis oleh Eusebius dari Nikomedia (berhaluan semi-Arian).

350–360 M – Gelombang Semi-Arianisme

- Upaya kompromi teologis: istilah *homoiousios* (“mirip hakikat”) mulai populer.

362 M – Sinode Aleksandria

- Athanasius dan uskup lainnya menegaskan kembali keilahian penuh Roh Kudus.

379 M – Kaisar Theodosius I Berkuasa

- Mendukung penuh ortodoksi Nicea.

381 M – Konsili Konstantinopel I

- Memperluas kredo, khususnya bagian tentang Roh Kudus.
 - Mengukuhkan ortodoksi Nicea sebagai standar iman resmi gereja.
-

Lampiran 3 – Infografik Naratif: Peta Teologis Pengakuan Iman Nicea

Struktur Visual (deskripsi untuk desain infografik)

Judul di atas: *Peta Teologis Pengakuan Iman Nicea – 325 M*

Format visual: Diagram lingkaran konsentris

1. Lingkaran Pusat (Core Doctrine)

- **Kristologi:**
 - *Homoousios*
 - Allah dari Allah, Terang dari Terang
 - Diperanakan, bukan dijadikan

2. **Lingkar Kedua (Implikasi Iman)**

- **Soteriologi:** Keselamatan oleh Allah sejati yang menjadi manusia.
- **Penciptaan:** Kristus sebagai agen penciptaan.

3. **Lingkar Ketiga (Penegasan dan Batas Iman)**

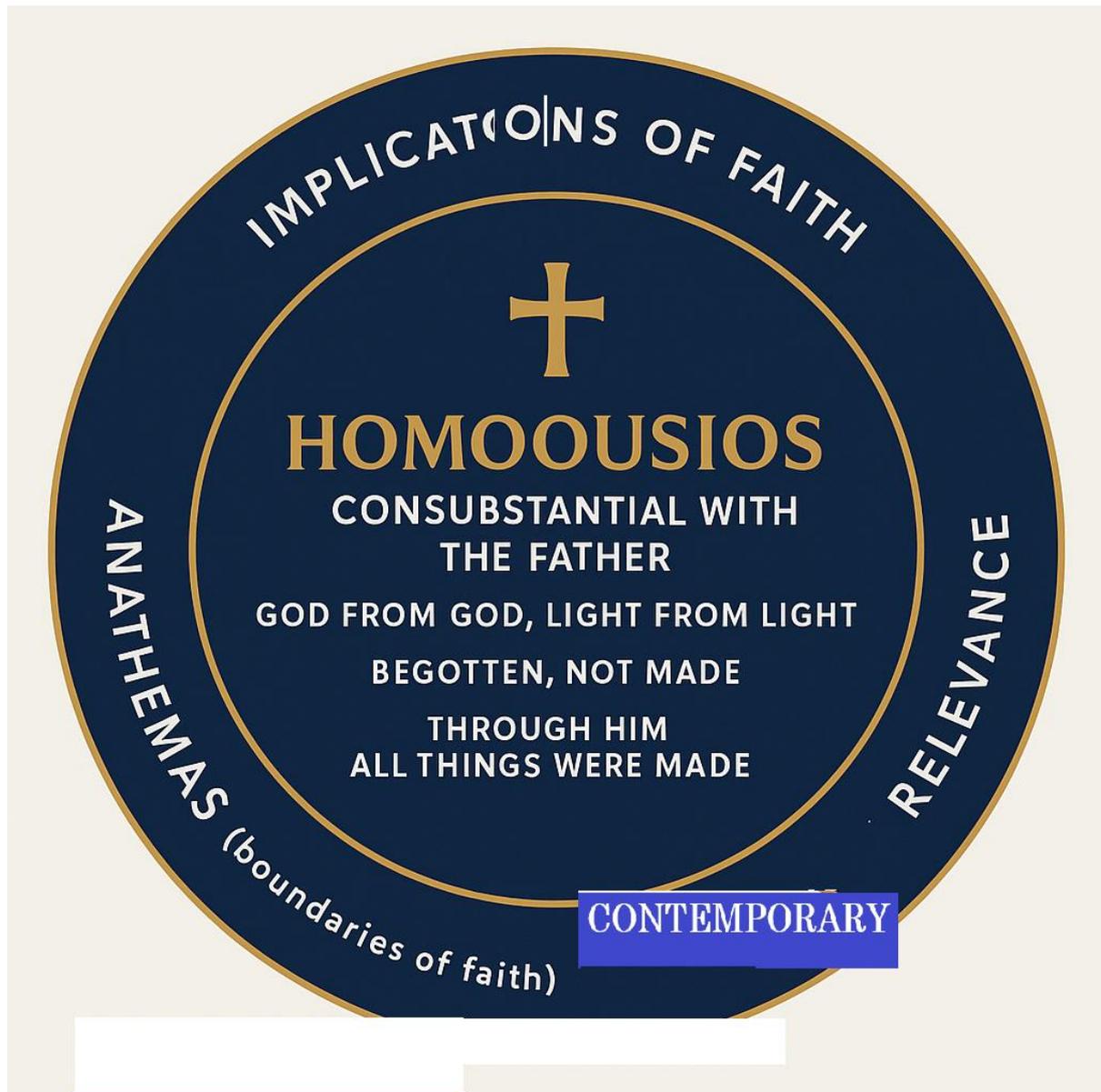
- Kutukan terhadap ajaran yang menolak keilahian penuh Kristus.

4. **Lingkar Terluar (Relevansi Kontemporer)**

- Peneguhan iman di era pluralisme.
- Jangkar ekumenis.
- Orientasi misi gereja global.

Catatan Desain:

- Warna dominan: biru tua (stabilitas iman) & emas (kemuliaan Kristus).
 - Ikon salib di pusat, dikelilingi teks kredo singkat.
 - Garis penghubung ke setiap lingkaran disertai keterangan singkat.
-



Glosarium berikut untuk melengkapi makalah "*Refleksi Teologis 1700 Tahun Pengakuan Iman Nicea*" disusun secara alfabetis, fokus pada istilah teologis, historis, dan ekumenis yang muncul dalam makalah.

Glosarium

Arianisme

Ajaran yang diajarkan oleh Arius (±256–336 M) yang menolak keilahian penuh Yesus Kristus, menganggap-Nya sebagai ciptaan pertama dan tertinggi, namun bukan sehakikat dengan Allah Bapa.

Anathema

Istilah gerejawi yang berarti kutukan atau pengucilan terhadap ajaran atau orang yang dianggap menyimpang dari iman ortodoks.

Athanasius

Uskup Aleksandria (±296–373 M) yang menjadi tokoh utama penentang Arianisme dan pembela utama Pengakuan Iman Nicea.

Begotten, Not Made (*Diperanakan, bukan dijadikan*)

Ungkapan dalam kredo Nicea yang menegaskan bahwa Kristus berasal dari hakikat Bapa, bukan makhluk ciptaan.

Christology (*Kristologi*)

Cabang teologi yang mempelajari pribadi, kodrat, dan karya Yesus Kristus.

Consustantial (*Homoousios*)

Istilah teologis yang berarti "sehakikat" atau "satu esensi". Digunakan dalam Pengakuan Iman Nicea untuk menegaskan bahwa Anak memiliki hakikat ilahi yang sama dengan Bapa.

Credo

Dari bahasa Latin berarti "aku percaya". Mengacu pada pernyataan iman resmi gereja.

Ecumenical Council (*Konsili Ekumenis*)

Sidang resmi para pemimpin gereja dari seluruh dunia Kristen untuk membahas dan menetapkan ajaran iman dan disiplin gereja yang bersifat mengikat.

Edik Milano (Edict of Milan)

Deklarasi tahun 313 M oleh Kaisar Konstantinus dan Licinius yang memberikan kebebasan beragama di Kekaisaran Romawi, termasuk kepada orang Kristen.

Heresy (*Bidat*)

Pandangan atau ajaran yang menyimpang dari ajaran resmi gereja.

Homoiousios

Istilah Yunani yang berarti "mirip hakikat" (bukan "sehakikat"). Digunakan oleh pihak semi-Arian sebagai kompromi, tetapi ditolak oleh pihak Nicea karena dianggap melemahkan keilahian penuh Kristus.

Incarnation (*Inkarnasi*)

Keyakinan bahwa Allah menjadi manusia dalam pribadi Yesus Kristus, tanpa kehilangan sifat keilahian-Nya.

Konsili Konstantinopel I (381 M)

Konsili Ekumenis kedua yang memperluas Pengakuan Iman Nicea, khususnya bagian tentang Roh Kudus, dan meneguhkan ortodoksi Trinitarian.

Konsili Nicea I (325 M)

Konsili Ekumenis pertama yang diselenggarakan oleh Kaisar Konstantinus, menghasilkan Pengakuan Iman Nicea dan mengutuk Arianisme.

Orthodoksi

Dari kata Yunani *orthos* ("benar") dan *doxa* ("ajaran" atau "kemuliaan"). Mengacu pada ajaran iman yang dianggap benar dan sesuai dengan pengajaran resmi gereja.

Pluralisme Agama

Kondisi sosial dan teologis di mana berbagai agama hidup berdampingan, sering kali menimbulkan tantangan terhadap klaim eksklusif suatu agama.

Soteriology (*Soteriologi*)

Cabang teologi yang mempelajari doktrin keselamatan—bagaimana manusia diselamatkan oleh Allah.

Trinitas

Doktrin Kristen yang menyatakan bahwa Allah adalah satu hakikat yang kekal dalam tiga pribadi: Bapa, Anak, dan Roh Kudus.

Daftar Pustaka

- Athanasius of Alexandria. (1996). *On the incarnation* (J. Behr, Trans.). St. Vladimir's Seminary Press. (Karya asli diterbitkan sekitar 318 M)
- González, J. L. (2010). *The story of Christianity: Volume 1 – The early church to the dawn of the Reformation* (Rev. & updated ed.). HarperOne.
- Kelly, J. N. D. (1972). *Early Christian creeds* (3rd ed.). Longmans.
- McGrath, A. E. (2013). *Historical theology: An introduction to the history of Christian thought* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Newman, J. H. (1888). *The Arians of the fourth century* (3rd ed.). Longmans, Green, and Co.
- Pelikan, J. (1971). *The Christian tradition: A history of the development of doctrine, Vol. 1 – The emergence of the Catholic tradition (100–600)*. University of Chicago Press.
- Stevenson, J., & Frend, W. H. C. (Eds.). (2012). *Creeds, councils and controversies: Documents illustrating the history of the Church AD 337–461* (3rd ed.). SPCK.
- Tanner, N. P. (Ed.). (1990). *Decrees of the ecumenical councils: Volume one – Nicaea I to Lateran V*. Georgetown University Press.
- Williams, R. (2001). *Arius: Heresy and tradition* (2nd ed.). SCM Press.
- Young, F. M. (2010). *From Nicaea to Chalcedon: A guide to the literature and its background* (2nd ed.). Baker Academic.

Copilot for this article: **ChatGPT 5 (2025)**. Access date: 15 August 2025.
Prompting dan Akun penulis ([Rudy C Tarumingkeng](https://chatgpt.com/c/689ea7e6-93f4-832f-9e23-6ee5c3fbdc90)
<https://chatgpt.com/c/689ea7e6-93f4-832f-9e23-6ee5c3fbdc90>